

PERKIRAAN DAMPAK ASEAN DAN HONG KONG *FREE TRADE AREA* (AHKFTA) TERHADAP KINERJA PERDAGANGAN INDONESIA

The Estimated Impact of ASEAN and Hong Kong Free Trade Area (AHKFTA) on Indonesia Trade Performance

Dian Dwi Laksani, Aziza Rahmaniar Salam

Pusat Pengkajian Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPP, Kementerian Perdagangan,
Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5 Jakarta Pusat, 10110, Indonesia.
e-mail: dian.laksani@kemendag.go.id

Naskah diterima: 13/08/2015 Naskah direvisi: 29/02/2016 Disetujui diterbitkan: 19/06/2016

Abstrak

ASEAN dan Hong Kong sepakat untuk membentuk kerjasama kawasan dalam bentuk ASEAN-Hong Kong FTA (AHKFTA). Negosiasi perundingan direncanakan akan selesai pada akhir 2016. Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN tentunya berpartisipasi dalam rencana pembentukan AHKFTA. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar dampak berlakunya perjanjian perdagangan barang ASEAN-Hong Kong FTA terhadap kinerja perdagangan Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model *Computable General Equilibrium* (CGE) dengan menggunakan *Global Trade Analysis Project* (GTAP) versi 8. Kerjasama kawasan ini diharapkan akan menurunkan hambatan perdagangan di semua sektor, khususnya penurunan tarif sebagai representasi penurunan hambatan perdagangan baik di Indonesia maupun di Hong Kong. Penelitian ini melakukan dua simulasi yaitu pemotongan tarif sebesar 50% dan liberalisasi penuh. Hasil simulasi menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh manfaat dari liberalisasi penuh perdagangan FTA ASEAN-Hong Kong baik dari kesejahteraan maupun peningkatan GDP, sedangkan peningkatan *output* hanya terjadi di beberapa sektor yang merupakan komoditi unggulan yaitu *vegetable oil*, *oil seeds*, *wearing apparel*, *textile* dan *electronic equipment*. Penurunan tarif secara bertahap, pemberlakuan proteksi dan peningkatan daya saing bagi sektor yang berdaya saing rendah merupakan kebijakan yang sangat diperlukan.

Kata Kunci : ASEAN-Hong Kong FTA, Perdagangan Indonesia, CGE Model

Abstract

ASEAN and Hong Kong have agreed to establish bilateral cooperation in the form of the ASEAN-Hong Kong FTA (AHKFTA). The negotiation process is planned to be completed by the end of 2016. Indonesia as one of ASEAN countries will surely participate in AHKFTA. This study aims to investigate the impact of the bilateral trade agreement of the ASEAN-Hong Kong FTA on the Indonesian trade performance. The analytical method applied in this study is Computable General Equilibrium (CGE) using modeling approach of, Global Trade Analysis Project (GTAP) version 8. This cooperation is expected to reduce the trade barriers in all sectors, such as reducing tariff in order to decrease the trade barriers between Indonesia and Hong Kong. This study conducted two simulations of tariff cuts 50% and full liberalization. The results indicate that Indonesia gained some benefits from full liberalization of ASEAN-Hong Kong FTA in terms of its welfare and the increase of GDP. The increase of output only occurs in few sectors which are categorized as a primary commodity such as vegetable oil, oil seeds, wearing apparel, textile and electronic equipment. In short, reducing tariff gradually, and reinforcing protection and improvement to a sector having low competitiveness are vital to support Indonesia's trade performance.

Keywords: ASEAN-Hong Kong FTA, Indonesia Trade Performance, CGE Model

JEL Classification: F13, F15, F68

PENDAHULUAN

ASEAN Free Trade Area (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN. ASEAN diharapkan sebagai basis produksi dunia dan sekaligus pasar regional bagi 500 juta penduduknya. AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN IV di Singapura tahun 1992. Visi ASEAN 2020 menegaskan ASEAN yang berwawasan ke depan akan memainkan peran penting dalam masyarakat internasional dan memajukan kepentingan bersama ASEAN.

Salah satu upaya dalam mencapai visi ASEAN tersebut adalah membentuk kerjasama dengan Hong Kong yang direncanakan dapat diimplementasikan pada tahun 2017. Kerjasama ASEAN - Hong Kong ini dimulai dengan adanya keinginan Hong Kong untuk bekerja sama dengan ASEAN melalui aksesinya pada ASEAN-China FTA. Keinginan Hong Kong ini tidak disetujui oleh ASEAN, sehingga pada *ASEAN Economic Minister (AEM) Retreat* pada bulan Maret 2013 di Hanoi Vietnam, diputuskan untuk bernegosiasi secara bilateral dengan Hong Kong dalam bentuk FTA yaitu ASEAN - Hong Kong (AHKFTA) yang dimulai pada awal 2014. Salah satu komitmen dari pembentukan ASEAN - Hong Kong FTA adalah liberalisasi perdagangan barang minimal sebesar 85%, namun negara-negara anggota ASEAN menginginkan liberalisasi sebesar 50% - 65%.

Itakura (2014) menggunakan model CGE dinamis untuk melihat potensi efek perekonomian dari liberalisasi dan peningkatan fasilitasi dan konektivitas pada perdagangan barang dan jasa diantara anggota ASEAN. Hasil simulasi menunjukkan pengurangan hambatan perdagangan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi. Penelitian lainnya dari Itakura, Fukunaga dan Isono (2013) juga menggunakan simulasi CGE untuk mengevaluasi dampak ekonomi dari aksesinya Hong Kong ke ASEAN-China FTA (HK-ACFTA), dengan skenario penghapusan tarif, logistik dan pengurangan hambatan perdagangan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa semua negara yang tergabung dalam AC-FTA termasuk Hong Kong akan mendapatkan keuntungan dari aksesinya tersebut dan terjadi peningkatan PDB riil dan kesejahteraan ekonomi.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah manfaat apa yang diperoleh Indonesia dengan adanya ASEAN - Hong Kong FTA. Diharapkan dengan ASEAN - Hong Kong FTA dapat memperluas pasar produk-produk ASEAN khususnya Indonesia ke pasar Hong Kong. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengetahui manfaat dengan berlakunya perjanjian perdagangan barang ASEAN-Hong Kong FTA terhadap Indonesia, ASEAN dan Hong Kong.

METODE

Untuk melihat manfaat AHKFTA terhadap Indonesia, penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Data-data

yang digunakan diperoleh dari lembaga-lembaga nasional dan internasional, seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertanian dan Biro Pusat Statistik, *World Bank*, *World Trade Organization (WTO)*, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan sumber data lainnya. Data utama yang diolah dalam penelitian ini menggunakan data GTAP (*Global Trade Analysis Project*) dari *Purdue University*.

Data GTAP adalah data yang melingkupi *Input-Output* Tabel masing-masing negara dan aliran perdagangan antar negara dengan banyak komoditas. Data GTAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah *GTAP Database* versi 8 yang diterbitkan tahun 2012 dengan agregasi 129 negara dan 57 sektor. Untuk keperluan penelitian, agregasi negaranya adalah negara-negara ASEAN dan Hong Kong seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Model *Computable General Equilibrium (CGE)* dengan menggunakan *Global Trade Analysis Project (GTAP)* versi 8 digunakan untuk menghitung seberapa besar manfaat dari berlakunya perjanjian perdagangan barang ASEAN-Hong Kong FTA terhadap kinerja perdagangan negara-negara di ASEAN termasuk Indonesia, dengan melakukan dua simulasi yaitu simulasi dengan memotong tarif 50% dan simulasi liberalisasi penuh (*full liberalisation*) untuk seluruh produk baik negara-negara ASEAN, Indonesia maupun Hong Kong.

Pemilihan model CGE di dalam analisis ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung seberapa besar manfaat berlakunya perjanjian

perdagangan barang ASEAN-Hong Kong FTA terhadap kinerja perdagangan Indonesia, dimana analisis ini memproyeksikan dampak ekonomi ketika berlakunya AHKFTA atau dengan kata lain analisis *ex-ante* (Raihan, 2004). Penghitungan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penghitungan yang bersifat statis yaitu menghitung manfaat dari sebuah kerjasama perdagangan (FTA) ditinjau dari makro ekonomi yaitu kesejahteraan, GDP, neraca perdagangan dan dari sektoral ekonomi tanpa memperhitungkan perubahan yang terjadi dari *variable-variabel* ekonomi yang memengaruhi perdagangan.

Dalam perspektif makroekonomi, analisis prediktif sebagai konsekuensi adanya perubahan kebijakan perdagangan yaitu diberlakukannya ASEAN - Hong Kong FTA dapat diindikasikan oleh hubungan dan *magnitude* variabel-variabel kunci makroekonomi. *Output* di level nasional (menggunakan proksi GDP riil), kinerja perdagangan secara agregat yang ditunjukkan melalui variabel neraca perdagangan dan variabel ekspor-impor, tingkat kesejahteraan dalam ribu USD yang keseluruhan merupakan serangkaian variabel yang menjadi fokus pada tataran analisis di level makroekonomi.

Dari perspektif sektoral manfaat dari ASEAN - Hong Kong FTA dapat diindikasikan dengan adanya perubahan hubungan dan *magnitude* variabel-variabel kunci sektoral ekonomi seperti *output*, ekspor dan impor, serta penyerapan tenaga kerja. Secara detail, manfaat akan dilihat dari perubahan

dalam variabel makro dan sektoral apabila kebijakan FTA ASEAN - Hong Kong diberlakukan.

Hal ini dipertegas dengan penelitian Plummer, Cheong & Hamaka (2010) dalam Yuventus (2014) yang menyatakan bahwa evaluasi perjanjian perdagangan bebas dapat dilakukan sebelum dan setelah implementasi FTA, dimana *Computable General Equilibrium* (CGE) dapat digunakan sebagai analisis *ex-ante* implementasi FTA sedangkan untuk *ex post* dapat diukur dengan menggunakan model gravitasi.

Kelebihan lainnya dari model ini adalah mampu menerangkan permasalahan dalam cakupan yang luas, dapat menjelaskan dampak atau manfaat dari suatu perubahan atau kebijakan secara komprehensif. Hasil perhitungan dengan model ini dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dalam perekonomian sebagai dampak dari terjadinya perubahan atau kebijakan baru. Tetapi model ini juga memiliki kekurangan salah satunya yaitu persamaan model biasanya diturunkan dari teori maksimisasi utiliti dan keuntungan yang digabungkan dengan asumsi spesifik tentang bentuk preferensi dan teknologi. Ini berarti bahwa hasil model membawa implikasi tentang efisiensi sistem pasar yang tidak sepenuhnya benar. Model ini tidak sesuai untuk menganalisis fenomena yang melibatkan ketidakpastian dan perubahan dalam teknologi dan gaya hidup (Hayati, 2013).

Model lainnya untuk melihat dampak liberalisasi ketika berlakunya suatu kerjasama perdagangan yaitu dengan model gravitasi. Okabe dan Urata

(2014) melakukan penelitian mengenai dampak liberalisasi *Asean Free Trade Area* (AFTA) dalam intra-ASEAN dengan menggunakan model gravitasi. Model gravitasi dapat melihat dampak dari adanya suatu perdagangan yang baru ketika terjadi penurunan tarif, hasilnya yaitu perdagangan baru yang terjadi pada anggota ASEAN yang baru bergabung lebih kecil apabila dibandingkan dengan anggota ASEAN yang sudah lama bergabung.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Thu Anh, Trung Van dan Xuan Thanh (2015) menggunakan model gravitasi dengan memasukkan tiga variabel dummy untuk menganalisis dampak dari ASEAN+3 FTA pada kinerja perdagangan ASEAN. Hasil study menunjukkan bahwa terjadi perubahan impor ASEAN dari dunia dan perubahan ekspor ASEAN ke dunia. Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa GDP, GDP perkapita, perbedaan pendapatan dan jarak memengaruhi perdagangan diantara anggota ASEAN. AFTA juga memberikan dampak positif dan signifikan terhadap efek terciptanya perdagangan karena adanya penurunan tarif. Sedangkan ACFTA dan AJCEP berpengaruh negatif terhadap perdagangan diantara anggota ASEAN, ekspor ASEAN ke dunia dan impor ASEAN dari dunia.

Terdapat beberapa penelitian empiris yang menghitung dampak (FTA) dan anggotanya dari segi makro ekonomi dan sektoral. Zhou et.al (2010) memakai alat analisis GTAP untuk melihat dampak FTA ASEAN-China FTA (ACFTA) pada perdagangan, ekspor dan impor, serta GDP. Hasil yang

didapat yaitu implementasi dari ACFTA akan membawa dampak yang signifikan terhadap perdagangan, produksi dan GDP dari anggota ACFTA baik itu secara bilateral dan dengan negara anggota lainnya. Penelitian lainnya yaitu Caliendo, Lorenzo dan Parro, Fernando (2014) dalam tulisannya mengenai dampak penurunan tarif dalam NAFTA terhadap perdagangan dan kesejahteraan anggotanya, menyampaikan bahwa dampak dari penurunan tarif akan meningkatkan kesejahteraan di Meksiko sebesar 1,31%, USA sebesar 0,08% dan Kanada menurun sebesar 0,06%.

Untuk penelitian ini, agregasi negara dilakukan menjadi 11 kelompok dan sektor berdasarkan 57 sektor dalam GTAP versi 8, sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan 2.

Model GTAP adalah model ekonomi keseimbangan umum (*Computable General Equilibrium (CGE)*) dengan banyak negara dan banyak komoditas. Seperti model CGE lainnya, di dalam model GTAP dijelaskan keterkaitan antar agen-agen ekonomi dan komponen-komponen permintaan akhir di suatu negara dan antar negara. Penekanan GTAP terletak pada keterkaitan perekonomian secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan suatu negara terhadap perekonomian sektoral maupun makro di negara tersebut dan negara lainnya.

Pada model GTAP secara eksplisit dilakukan permodelan dalam margin transportasi internasional. Suatu global bank juga dibentuk dalam model sebagai intermediasi dari investasi dan tabungan

Tabel 1. Agregasi Negara FTA ASEAN-Hong Kong

No	Kode Negara	Deskripsi	Keterangan Negara
1	Idn	Indonesia	Idn
2	Mys	Malaysia	Mys
3	Phi	Philipina	Phi
4	Sgp	Singapura	Sgp
5	Tha	Thailand	Tha
6	Vnm	Vietnam	Vnm
7	Khm	Kamboja	Khm
8	Lao	Laos	Lao
9	Hkg	Hong Kong	Hkg
10	SEAsia	Asia Tenggara	Xse
11	ROW	Negara lainnya	Aus nzl xoc chn jpn kor mng twn xea bgd ind npl pak lka xsa can usa mex xna arg bol bra chl col ecu pry per ury ven xsm cri gtm hnd nic pan slv xca xcb aut bel cyp cze dnc est fin fra deu grc hun irl ita lva ltu lux mlt nid pol prt svk svn esp swe gbr che nor xef alb bgr blr hrv rou rus ukr xee xer kaz kgz xsu arm aze geo bhr irn isr kwt omn qat sau tur are xws egypt mar tun xnf cmr civ gha nga sen xwf xcf xac eth ken mdg mwi mus moz tza uga zmb zwe xec bwa nam zaf xsc xtw

Sumber : GTAP Versi 8

Tabel 2. Agregasi Sektor for ASEAN – Hong Kong FTA

No	Kode	Deskripsi	No	Kode	Deskripsi
1	pdr	Paddy rice	30	Lum	Wood products
2	wht	Wheat	31	Ppp	Paper products, publishing
3	gro	Cereal grains nec	32	P_c	Petroleum, coal, products
4	V_f	Vegetables, fruits, nuts	33	Crp	Chemical, rubber, plastic prods
5	Osd	Oil sedds	34	Nmm	Mineral products nec
6	C_b	Sugar cane, sugar beet	35	i-s	Ferrous metals
7	pfb	Plant-based fibers	36	Nfm	Metal products
8	Ocr	Crops nec	37	Fmp	Motor vehicles and parts
9	Ctl	Cattle, sheep, goats, horses	38	Mvh	Transport equipment
10	Oap	Animal products nec	39	Otn	Transport equipment nec
11	Rmk	Raw milk	40	Ele	Electronic equipment
12	Wol	Wool, silk worm cocoons	41	Ome	Machinery and equipment nec
13	Frs	Forestry	42	Omf	Manufactures nec
14	Fsh	Fishing	43	Ely	Electricity
15	Coa	Coal	44	Gdt	Gas manufacture, distribution
16	Oil	Oil	45	Wtr	Water
17	Gas	Gas	46	Cns	Construction
18	Omn	Minerals nec	47	Trd	Trade
19	Cmt	Meat:cattle, goats, sheep, horse	48	Otp	Transport nec
20	Omt	Meat products nec	49	Wtp	Sea transport
21	Vol	Vegetables oils and fats	50	Atp	Air transport
22	Mil	Dairy productsofi	51	cmn	Communication
23	Pcr	Processed rice	52	Ofi	Financial services nec
24	Sgr	Sugar	53	Isr	Insurance
25	Ofd	Food products nec	54	Obs	Buss=iness service nec
26	B_t	Beverages and tobacco products	55	Ros	Recreation and other services
27	Tex	Textiles	56	Osg	pubAdmin/Defence/Health/educat
28	Wap	Wearing apparel	57	Dwe	Dwellings
29	Lea	Leather product			

Sumber : GTAP versi 8

dunia. Sistem permintaan konsumen diduga dengan menggunakan *Constant Difference of elasticities* (CDE) untuk menangkap kepekaan terhadap perbedaan harga dan pendapatan antar negara (Hertel, 1994).

Selain itu, aliran barang dalam perdagangan internasional mengikuti model Armington (1969) dimana setiap produk dibedakan berdasarkan asal negara. Setiap komoditas impor diasumsikan bersubstitusi tidak sempurna satu sama lainnya dengan komoditas yang diproduksi di dalam

negeri. Dengan asumsi ini, model dapat menangkap aliran perdagangan antar dua negara. Kelemahan model ini adalah mengasumsikan sistem pasar persaingan sempurna dan skala usaha yang konstan pada aktivitas produksi. Hertel (1994) mengakui bahwa pada konteks negara kecil dan terbuka, asumsi pasar persaingan sempurna mengakibatkan simulasi dampak penurunan tarif menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya.

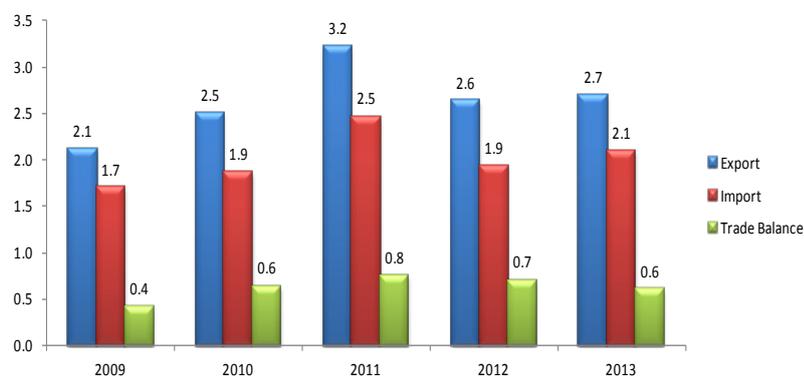
Model GTAP standar diolah dengan menggunakan *software* RunGTAP.

Proses agregasi sektor dan negara/wilayah dilakukan dengan menggunakan GTAPAgg. Proses pengolahan data dengan RunGTAP akan dilakukan dengan melakukan penyesuaian *closure* dan *shock* sesuai dengan tujuan penelitian. Olahan data ini akan dihasilkan keluaran (*out*) seperti *solution*, *volume changes*, dan *decomposition*. Penyelesaian bagian ini meliputi file solusi (*solution file*), perubahan volume (*volume changes*) dan dekomposisi (*decomposition*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perdagangan Indonesia dan Hong Kong

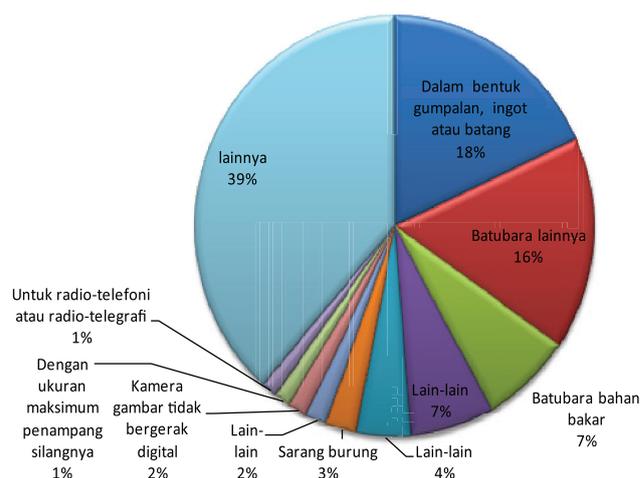
Neraca perdagangan Indonesia dengan Hong Kong dalam periode 2009-2013 selalu menunjukkan surplus. Surplus perdagangan ini disumbangkan oleh ekspor non migas yaitu emas dalam bentuk gumpalan, ingot atau batangan yang pada tahun 2013 menyumbang 18% dari total ekspor non migas. Sementara itu untuk neraca migas Indonesia-Hong Kong mengalami defisit sebesar USD 116.4 juta.



Gambar 1. Kinerja Neraca Perdagangan Migas - Non Migas Indonesia-Hong Kong Tahun 2009-2013

Sumber : TradeMap (2015), diolah

Dari sisi ekspor, tahun 2013 Komoditas ekspor utama Indonesia ke Hong Kong selain emas dalam bentuk gumpalan, ingot atau batangan, adalah batubara lainnya sebesar 18% dan 16% dari total ekspor Indonesia ke Hong Kong.

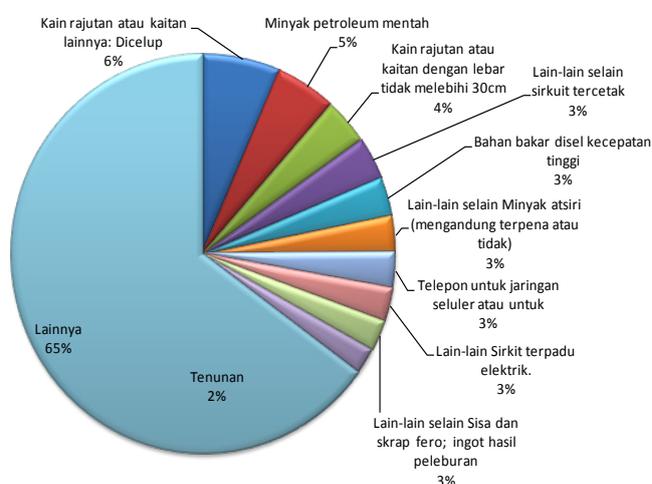


Gambar 2. Komoditas Ekspor Utama Indonesia ke Hong Kong Tahun 2013

Sumber : TradeMap (2015), diolah

Sedangkan impor Indonesia dari Hong Kong pada tahun 2013 didominasi olahan rajutan, minyak petroleum mentah, benang rajut, circuit dan bahan bakar diesel. Beberapa komoditi impor

utama Indonesia dari Hong Kong tahun 2013 selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Komoditas Impor Utama Indonesia dari Hong Kong Tahun 2013

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015), diolah

Posisi Indonesia di pasar Hong Kong masih sangat kecil dan belum signifikan. Pangsa pasar Indonesia di Hong Kong masih kurang dari 1% pada tahun 2012. Indonesia menduduki peringkat ke-22 di pasar Hong Kong jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Filipina yang menduduki peringkat 14, Thailand yang menduduki peringkat ke-9, Malaysia dengan peringkat ke -8, dan Singapura dengan peringkat ke-3. Sedangkan pangsa pasar Hong Kong di pasar Indonesia jauh lebih besar dibandingkan dengan pangsa pasar Indonesia di Hong Kong. Pangsa pasar Hong Kong di Indonesia mencapai 1,01% dengan peringkat 18 (*TradeMap*, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dari *Trade Map*, pada tahun 2014 Hong Kong mengimpor

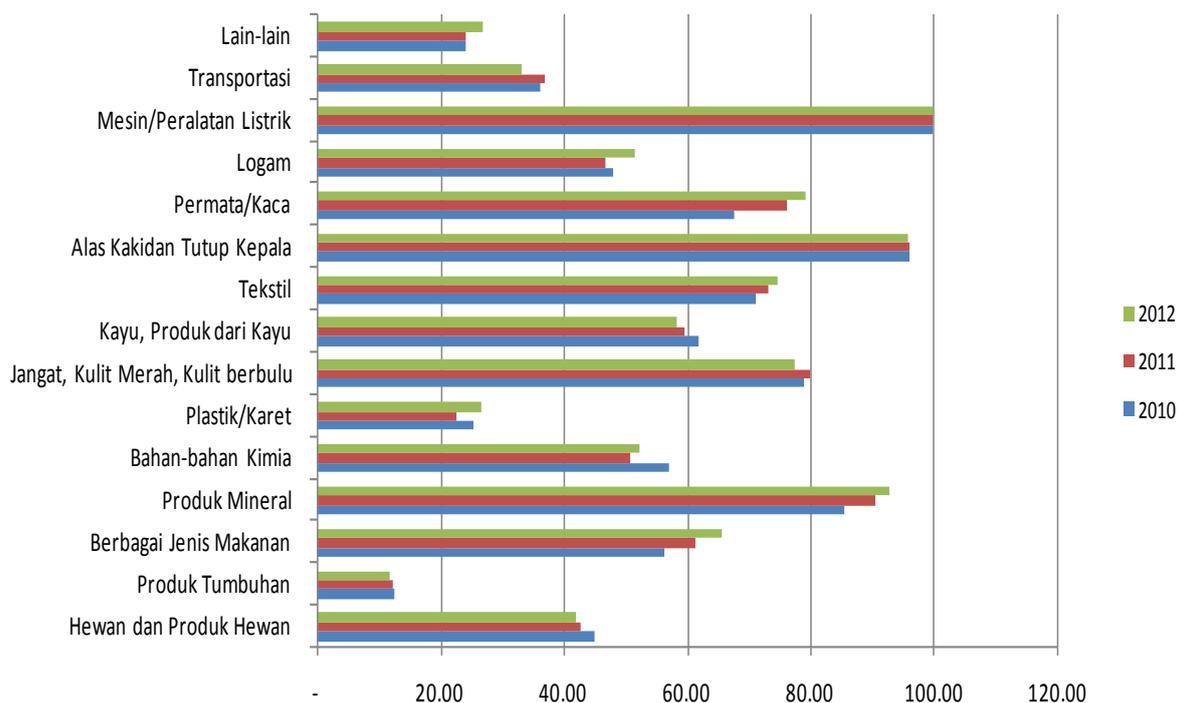
4.705 produk dari dunia. Indonesia mengekspor 4.733 produk ke dunia dan Hong Kong mengimpor dari Indonesia 1.487 produk. Sisanya 3.246 produk Indonesia potensial untuk dapat masuk ke pasar Hong Kong. Di sisi lain Indonesia mengimpor dari dunia 4.733 produk, Hong Kong mengekspor ke dunia 4.348 produk, Indonesia impor dari Hong Kong sebanyak 2.223 produk, sehingga terdapat 2.386 produk potensial Hong Kong yang dapat masuk ke pasar Indonesia. Kompetitor utama Indonesia terhadap produk potensial yang sejenis dalam memasuki pasar Hong Kong adalah negara-negara anggota ASEAN dan negara lain seperti RRT, Jepang dan Amerika Serikat.

Berdasarkan analisis *Trade Complementarity Index* (TCI), struktur ekspor Indonesia ke dunia yaitu Mesin/peralatan Listrik, Alas Kaki dan Tutup Kepala, Kayu, Produk dari Kayu, Jangat, Kulit Merah, Kulit berbulu dan produk mineral memiliki kecocokan dengan struktur impor Hong Kong dari dunia. Tingkat integrasi produksi yang tinggi ini menambah komplementaritas Indonesia dengan Hong Kong.

Analisis Dampak ASEAN Hong Kong FTA

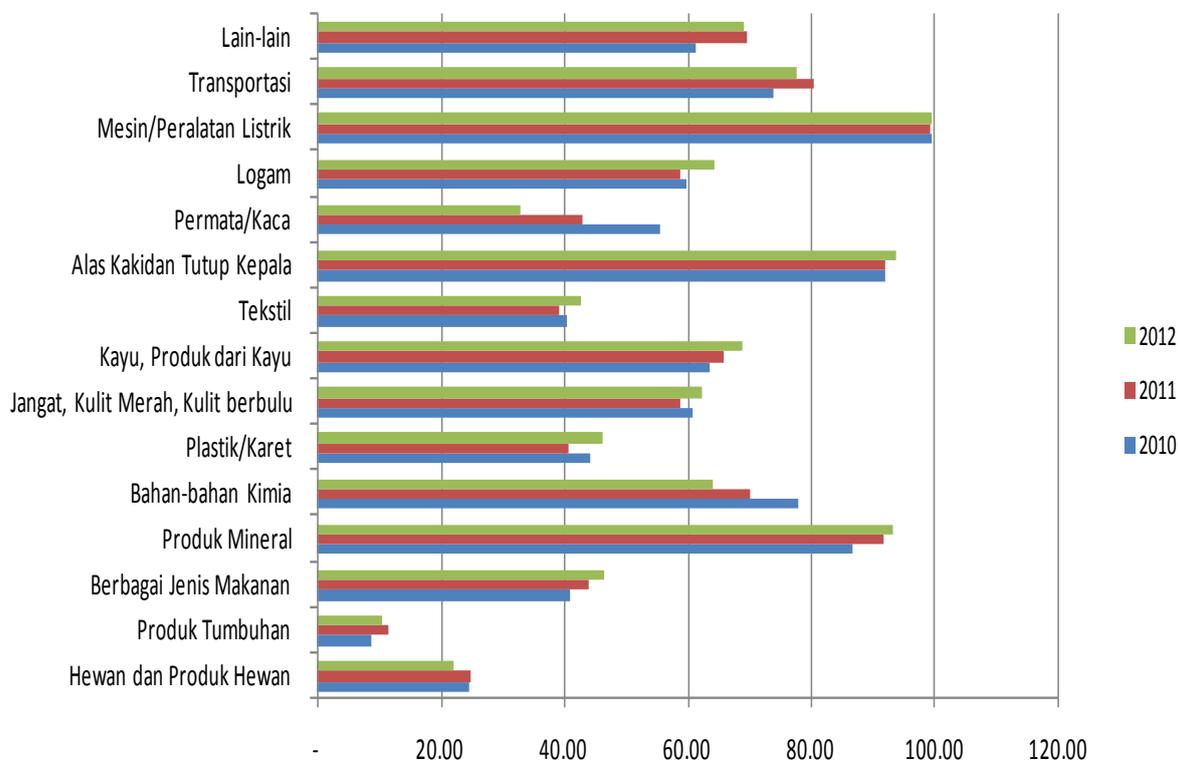
Analisis Dampak Ditinjau dari Makro Ekonomi

Merujuk pada penjelasan dalam metode analisis, simulasi yang digunakan dalam penelitian adalah penurunan tarif sebesar 50% dan 100% atau liberalisasi penuh. Penurunan tarif 50% dalam ASEAN - Hong Kong berdampak pada penurunan



Gambar 4. Trade Complementarity Index (TCI) Indonesia di Pasar Hong Kong

Sumber : TradeMap (2015), diolah



Gambar 5. Trade Complementarity Index (TCI) Hong Kong di Pasar Indonesia

Sumber : TradeMap (2015), diolah

kesejahteraan di seluruh negara kecuali Laos. Negara Laos memperlihatkan kesejahteraan yang positif dikarenakan adanya alokasi sumber daya yang efektif dan nilai tukar dagang yang positif. Produk-produk dengan tarif yang masih diproteksi yang tidak efisien di dalam proses produksinya menjadi lebih efisien karena adanya penurunan tarif 50%. Terjadi diversifikasi dari proses produksi yang tidak efisien menjadi lebih efisien. Sedangkan nilai tukar dagang yang positif memperlihatkan bahwa dengan penurunan tarif 50% AHKFTA menyebabkan harga ekspor Laos lebih tinggi dibandingkan harga impor. Ini dikarenakan harga sebagian produk Laos yang diekspor ke ASEAN dan Hong Kong naik.

Hasil ini serupa dengan penelitian Sikdar, Chandrima and Nag, Biswajit (2011) yang menganalisis tentang India-ASEAN FTA dengan memakai metode CGE. Analisis ini menggunakan skenario eliminasi tarif 100% (liberalisasi penuh) yang hasilnya memperlihatkan bahwa kesejahteraan negara-negara ASEAN menjadi positif dikarenakan adanya alokasi sumber daya yang efektif dan nilai tukar dagang yang positif. Hal ini senada dengan penelitian Francis (2011) dimana dalam ASEAN-India FTA, semua anggota ASEAN akan mengalami peningkatan akses pasar di India khususnya untuk produk pertanian yang membawa dampak negatif pada produk pertanian sejenis yang dimiliki oleh India. Tetapi liberalisasi pada barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*) akan mendorong rasionalisasi produksi

untuk peralatan transportasi, mesin, bahan kimia, besi dan baja serta mengakibatkan integrasi India lebih dalam jaringan produksi di sektor-sektor tersebut. Tidak ada manfaat akses pasar langsung yang besar bagi produsen India lainnya, mengingat rata-rata tarif di Indonesia, Malaysia dan Thailand sudah rendah. Respon kesejahteraan negatif merupakan suatu "alarm" bahwa eliminasi tarif 50% bagi negara-negara ASEAN kecuali Laos dalam level makroekonomi tidak sepenuhnya dapat ditransmisikan kepada kesejahteraan masyarakat.

Skenario penurunan tarif sebesar 50% dan 100% juga pernah dilakukan oleh Doganay, Meyveci Seda, et.al (2014) dalam menghitung dampak adanya kerjasama perdagangan di kawasan Asia dengan *Transatlantic Trade and Investment Partnership* (TTIP). Dimana pemotongan tarif sebesar 50% disimulasikan untuk produk pertanian dan liberalisasi penuh untuk produk perindustrian, dimana hasilnya adalah memberikan dampak positif terhadap negara-negara di Asia.

Jika dilakukan liberalisasi penuh seluruh negara akan meningkatkan kesejahteraannya, peningkatan kesejahteraan tertinggi adalah Indonesia, disusul Thailand dan Malaysia. Selain dari sisi produksi, peningkatan kesejahteraan dimungkinkan terjadi dari sisi konsumsi karena konsumen memperoleh barang dengan harga yang relatif murah sebagai dampak adanya penciptaan perdagangan yang baru. Dampak liberalisasi penuh ini lebih tinggi

dibandingkan dengan liberalisasi 50% karena tarif yang dikenakan Hong Kong sudah sedemikian rendahnya. Penelitian Shino (2013) mengenai *How Far Will Hong Kong's Accession to ACFTA Impact its Trade in Goods?* menyatakan bahwa akses Hong Kong dalam AC-FTA hanya mempunyai pengaruh minimal terhadap perdagangan barang dan akses Hong Kong dalam AC-FTA semakin memperkuat fungsi Hong Kong sebagai pusat distribusi ekspor ASEAN ke RRT.

Hong Kong menerapkan kebijakan bebas pajak impor (*duty free*), tetapi tidak semuanya dikomitmenkan di WTO sehingga beberapa tarif bea masuk Hong Kong (*applied tariff*) masih dimungkinkan untuk naik dan Hong Kong juga menerapkan kebijakan hambatan non tarif yang perlu diwaspadai, yaitu manakala hambatan tarif diturunkan terdapat insentif untuk menerapkan hambatan non-tarif. Salvatore (1997) menjelaskan tepatnya sejak berakhirnya perang dunia kedua, khususnya di sektor manufaktur, pemerintah dari berbagai negara melindungi industri-industri domestik dengan memberlakukan berbagai macam hambatan non-tarif. Terkait dengan kebijakan hambatan non tarif, diperlukan fasilitasi perdagangan antara Indonesia-Hong Kong seperti misalnya fasilitasi skema sertifikasi bagi semua perusahaan Indonesia yang terlibat dalam perdagangan dengan Hong Kong, fasilitasi prosedur kepabeanan (fasilitasi perdagangan elektronik seperti ijin jalan kargo pada batas tanah dengan RRT), fasilitasi

persyaratan mengenai pelabelan kandungan gizi dan lain sebagainya. Pengalaman empiris perdagangan RRT dan Hong Kong menunjukkan walaupun Hong Kong dan RRT adalah yurisdiksi bebas tarif, Hong Kong dan RRT tetap menerapkan hambatan non tarif berupa larangan impor dan perizinan untuk alasan kesehatan, keselamatan, keamanan, perlindungan lingkungan dan sesuai dengan kewajiban internasional (BPPKP Puska KPI Kementerian Perdagangan, 2013).

Liberalisasi perdagangan menjadi salah satu upaya peningkatan akses pasar Indonesia ke pasar Hong Kong mengingat masih terdapat beberapa tarif bea masuk Hong Kong yang tidak di *binding* (dikomitmenkan) di WTO sehingga masih dapat dinaikkan, apabila didukung daya saing produk yang tinggi dan memiliki keterkaitan dengan industri nasional. Hal ini sejalan dengan saran Ariawan (2012), dimana untuk mengoptimalkan manfaat perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China FTA dengan cara meningkatkan daya saing produk Indonesia melalui perbaikan infrastruktur. Disamping itu, Indonesia juga perlu memperhatikan struktur produksi dan ekspor yang berbeda dengan mitra FTA, sehingga mempunyai produk ekspor andalan ke negara mitra tersebut. Selain itu patut menjadi catatan bahwa liberalisasi tidak hanya diartikan sebatas pada penurunan hambatan tarif bea masuk impor namun diikuti dengan cakupan yang lebih luas dari reformasi kebijakan, termasuk non tarif, infrastruktur fisik maupun infrastruktur mutu, dan

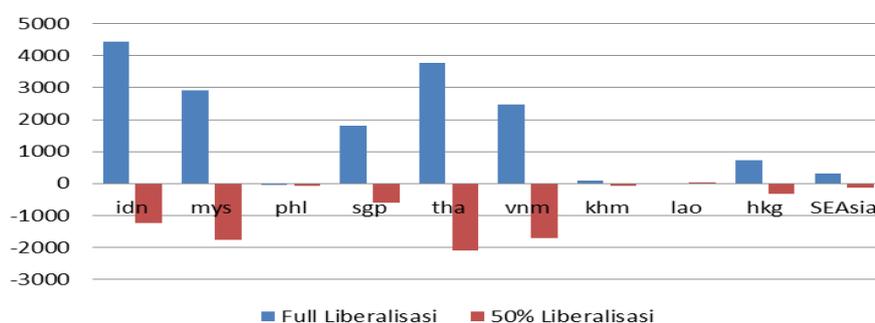
inappropriate regulation. Dengan demikian maka liberalisasi perdagangan akan memberikan *benefit* berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dampak FTA ASEAN Hong Kong terhadap kesejahteraan negara ASEAN dan Hong Kong secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 5.

Konsisten dengan kesejahteraan, penurunan tarif 50% ASEAN - Hong Kong berdampak pada penurunan GDP riil di seluruh negara ASEAN kecuali Hong Kong (meningkat kurang dari 1%). Namun jika liberalisasi penuh diberlakukan untuk ASEAN - Hong Kong, GDP riil seluruh negara ASEAN diprediksi mengalami peningkatan, dua tertinggi Vietnam dan Thailand. Hong Kong sendiri mengalami penurunan GDP riil kurang dari 1% (0.0015%).

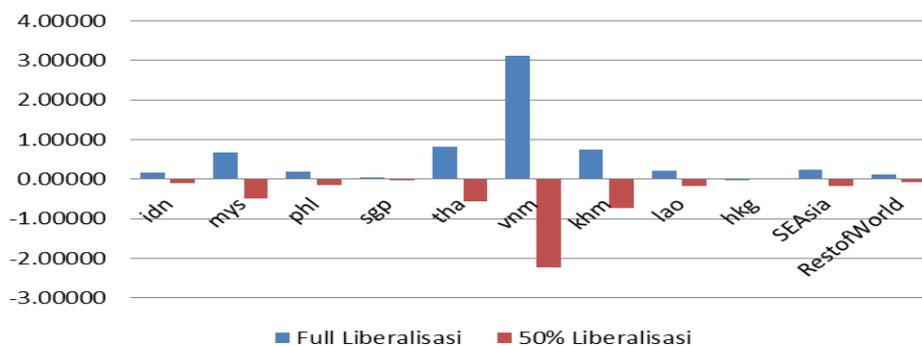
Peningkatan GDP yang relatif kecil di Indonesia dimungkinkan karena insentif liberalisasi perdagangan hanya terjadi pada beberapa sektor yang merupakan komoditi unggulan ekspor seperti *vegetable oil (vol)*, *oil seeds(osd)*, *wearing apparel (wap)*, *textile (tex)* dan *electronic equipment (ele)*. Dampak kerjasama perdagangan ASEAN Hong kong terhadap GDP Riil secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 6.

Penelitian Sikdar & Nag (2011) menunjukkan bahwa dengan skenario liberalisasi penuh, India akan mengalami penurunan GDP sebesar 1,07% dan kenaikan GDP tertinggi diperoleh Myanmar sebesar 3,18% dan Indonesia sebesar 1,08%. Untuk skenario berdasarkan tarif komitmen



Gambar 5. Dampak FTA ASEAN Hong Kong Terhadap Kesejahteraan (USD juta)

Sumber : GTAP versi 8 (2015), diolah



Gambar 6. Dampak FTA ASEAN Hong Kong Terhadap GDP Riil (persen)

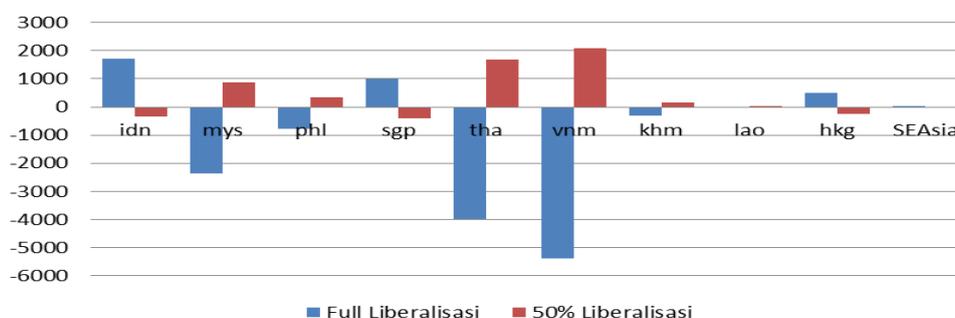
Sumber : GTAP versi 8 (2015), diolah

masing-masing negara ASEAN dan India diperoleh peningkatan GDP tertinggi adalah Singapura dan Malaysia, dan India mendapatkan keuntungan terkecil.

Penurunan tarif 50% pada perdagangan ASEAN - Hong Kong mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia, Singapura, Hong Kong dan negara yang tergabung dalam SEAsia/ negara-negara di bagian selatan Asia negatif. Artinya, nilai impor Indonesia jauh lebih besar daripada nilai eksportnya (lihat Gambar 7.)

Untuk kasus Indonesia, isu sentral yang harus dicermati mengenai kinerja perdagangan adalah sejauh mana kekuatan penawaran ekspor Indonesia dapat merespon peluang liberalisasi perdagangan. Kondisi ini akan semakin buruk jika kerjasama perdagangan ASEAN - Hong Kong tidak memberikan insentif dan strategi jangka panjang bagi industri untuk meningkatkan produktivitas melalui efisiensi produksi maupun adopsi teknologi.

Apabila komitmen dibuka selebarnya, maka Indonesia



Gambar 7. Dampak FTA ASEAN Hong Kong Terhadap Neraca Perdagangan (USD juta)

Sumber : GTAP versi 8 (2015), diolah

memperoleh manfaat dengan neraca perdagangan yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya beberapa sektor masih dapat memanfaatkan kerjasama perdagangan ASEAN - Hong Kong dengan melakukan ekspor. Tetapi pembukaan pasar ASEAN - Hong Kong harus penuh kehati-hatian mengingat keuntungan yang didapat hanya terjadi pada sektor-sektor yang telah memiliki daya saing.

Sampai saat ini kebijakan liberalisasi perdagangan masih

menjadi perdebatan yang intensif terutama berkenaan dengan kemiskinan dan ketimpangan serta distribusi pendapatan. Argumentasi pro menyatakan liberalisasi perdagangan akan mempercepat pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan di negara berkembang (*World Bank*, IMF, WTO).

Secara empiris, perdagangan internasional dan investasi terbukti mampu mendorong terjadinya industrialisasi yang dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang telah terjadi dalam

sejarah pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat bagi Japan (1960-an), Hong Kong, Taiwan, Singapura dan Korea Selatan (70-an dan 1980-an), Malaysia, Indonesia dan Thailand (1980-an) dan RRT (1990-an). Secara teoritis, liberalisasi perdagangan internasional akan meningkatkan arus perdagangan antar negara juga akan memberikan manfaat kepada negara-negara yang terlibat dalam perjanjian liberalisasi perdagangan ini.

Penelitian Dee (2011) dalam Setiawan (2012) menyatakan bahwa peningkatan keterbukaan suatu pasar akibat liberalisasi perdagangan (antara lain *free trade agreement/ FTA*, *preferential trade agreement/ PTA*, *custom union*, *common market*) dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas. Manfaat dalam jangka pendek yang diperoleh adalah menurunnya tingkat pengangguran dan manfaat dalam jangka panjang adalah makin mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan produktivitas.

Argumen kontra liberalisasi perdagangan menyatakan integrasi negara berkembang ke dalam perekonomian dunia akan mengakibatkan “yang miskin menjadi miskin” dan “yang kaya menjadi kaya” (Ravallion dan Walle, 1991). Secara teori perdagangan internasional memberikan manfaat (*gain from trade*). Pertanyaan kritisnya ialah apakah manfaat itu terdistribusikan secara

adil/merata ke seluruh negara atau tidak, hal ini masih menjadi pertanyaan besar yang harus dicari jawabannya. Tidak semata karena potensi basis (*endowment*) setiap negara yang berbeda, akan tetapi banyak faktor yang menambah kompleksitasnya. Kemampuan menegosiasikan kepentingan nasional di dalam fora internasional menjadi salah satu faktor penting yang akan mendukung kebijakan perdagangan internasional suatu negara dapat secara optimal mendukung pertumbuhan ekonominya. Tingkat produktivitas suatu negara yang biasanya diukur dengan level kualitas sumber daya manusia dan teknologi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan untuk mengambil porsi manfaat perdagangan internasional bagi suatu negara. Maka dalam teori dasar perdagangan internasional berkembang dari adanya keunggulan mutlak (*absolute advantage*) ke keunggulan komparatif (*comparative advantage*) bahkan ke argumentasi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Kepentingan Hong Kong dalam wacana pembentukan FTA dengan ASEAN lebih ditekankan pada investasi dan perdagangan jasa khususnya jasa keuangan dan logistik, ini ditunjukkan pada Database GTAP versi 8 bahwa ekspor Hong Kong pada sektor-sektor ini sangat dominan, berturut-turut untuk sektor jasa distribusi sebesar 53493, jasa transportasi darat sebesar 7405.1, jasa transportasi laut sebesar 3824.4, dan jasa keuangan sebesar 8128.1. Meningkatnya perdagangan barang

di ASEAN memberikan insentif bagi Hong Kong untuk meningkatkan kinerja perdagangan di sektor jasa khususnya jasa keuangan dan logistik. Hong Kong memahami bahwa sektor logistik dan distribusi mempunyai korelasi yang kuat dengan perdagangan di sektor barang (Arvis *et al*, 2010). Negara yang memiliki kinerja logistik dan distribusi yang kuat memiliki kecenderungan lebih terbuka dan memiliki pertumbuhan ekonomi (Shepherd *et al*, 2010). Demikian juga sektor keuangan, meningkatnya perdagangan antar negara membutuhkan peran penting sektor jasa keuangan.

Hal ini harus dipandang sebagai peluang bagi Indonesia. Hong Kong yang merupakan hub Asia akan menjadi penghubung perdagangan barang Indonesia dengan negara lain. Peningkatan perdagangan jasa Indonesia-Hong Kong baik di jasa keuangan dan logistik akan meningkatkan *performance* perdagangan barang Indonesia yang berupa produk pertanian, agrifood, dan manufaktur ke semua negara Asia. Pentingnya biaya transportasi sejalan dengan penelitian Limau dan Venables (2001) yang menyatakan peningkatan biaya transportasi >10% akan mengurangi volume perdagangan >20%. Turunnya biaya transportasi akan meningkatkan daya saing produk Indonesia. Oleh karena itu, dampak liberalisasi sangat tergantung pada bagaimana keterbukaan didefinisikan. Ketika didefinisikan hanya terbatas pada penurunan hambatan tarif bea masuk impor maka pertumbuhan

tampaknya tidak terpengaruh oleh keterbukaan yang besar. Sebaliknya ketika keterbukaan diukur dengan cakupan yang lebih luas dari reformasi kebijakan, termasuk tarif, non tarif, infrastruktur yang efektif (SDM dan modal), dan regulasi yang tepat maka keterbukaan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Jadi secara garis besar, hasil simulasi tersebut mengindikasikan perlunya Indonesia tetap selektif di dalam melakukan liberalisasi tarif perdagangan internasionalnya. Dengan membuka liberalisasi seluas-luasnya untuk komoditas yang Indonesia memiliki keunggulan nilai tukar dagang dengan Hong Kong dan tetap protektif terhadap komoditas yang kurang unggul, atau komoditas yang sangat dibutuhkan dalam pasar domestik tetapi memiliki daya saing yang relatif rendah dibanding dengan komoditas yang sama yang diproduksi oleh Hong Kong.

Analisis Dampak Ditinjau dari Sektoral Ekonomi

Manfaat ASEAN - Hong Kong FTA apabila ditinjau dari sisi ekonomi sektoral terdiri dari output, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia memperoleh manfaat dari full liberalisasi perdagangan ASEAN - Hong Kong FTA karena adanya peningkatan *output* di beberapa sektor yang merupakan komoditi unggulan terhadap *output* nasional yaitu *vegetable oil* (vol), *oil seeds* (osd), *wearing apparel* (wap), *textile* (tex) dan *electronic equipment* (ele), namun impor nasional mengalami peningkatan di seluruh sektor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian kerjasama perdagangan internasional untuk kasus Indonesia dengan negara LDC (Lubis, 2013) serta Park et al, (2008) untuk kasus FTA ASEAN-China. Ketika liberalisasi diberlakukan akan meningkatkan impor yang mengakibatkan penurunan neraca perdagangan pada negara yang memiliki kesiapan dan daya saing produk yang rendah. Eliminasi tarif di seluruh negara ASEAN dan Hong Kong meningkatkan impor Indonesia pada komoditas pertanian yang tidak memiliki keunggulan komparatif seperti padi. Hal menarik adalah ketika terjadi penurunan tarif 50% ASEAN-Hong Kong, Indonesia memperoleh manfaat kenaikan output dan ekspor hampir di semua sektor. Impor pun mengalami penurunan, karena tarif yang ada mengurangi insentif konsumen untuk membeli. Hal ini menunjukkan proteksi dengan tetap memberlakukan tarif 50% dari baseline lebih memberikan insentif bagi sektor-sektor untuk meningkatkan outputnya dibandingkan apabila diberlakukan liberalisasi perdagangan secara penuh.

Tarif bea masuk merupakan salah satu bentuk proteksi terhadap sektor domestik sehingga menyebabkan produk impor tidak memiliki daya saing relatif terhadap produk domestik. Hal ini mengimplikasikan kebijakan untuk menghadapi kerjasama perdagangan ASEAN - Hong Kong perlu dilakukan secara hati-hati, penurunan bea masuk harus dilakukan secara bertahap agar industri dalam negeri lebih mempersiapkan diri menghadapi

liberalisasi melalui peningkatan produktivitas industri dalam negeri.

Secara sektoral, pemberlakuan kebijakan bebas bea masuk akan meningkatkan kinerja ekspor nasional. Hal ini juga konsisten dengan dampak terhadap output, sektor yang mengalami peningkatan *output* pada simulasi liberalisasi penuh juga meningkat ekspornya seperti *vegetable oil* (vol), *oil seeds* (osd), *wearing apparel* (wap), *textile* (tex) dan *electronic equipment* (ele). Selain komoditi tersebut, beberapa komoditi lain yang mengalami penurunan *output* tapi masih meningkat ekspornya adalah *vegetable fruit and nuts, forrest, fish, oil, dairy product, beverage and tobacco*. Penurunan output relatif kecil (penurunan tertinggi sebesar 3%) sehingga tidak memberikan dampak terhadap penurunan ekspor. Dampak peningkatan ekspor secara sektoral khususnya yang bersumber pada sumber daya alam juga terjadi pada perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China.

Marks (2015) dalam penelitiannya mengenai *The ASEAN – China Free Trade Agreement: Political Economy in Indonesia* dengan menggunakan model parsial ekuilibrium, menyampaikan bahwa ASEAN-China FTA memberikan sedikit kontribusi terhadap surplus perdagangan Indonesia, walau secara umum menyebabkan defisit perdagangan Indonesia terhadap RRT. Selain itu, pergeseran ke arah surplus perdagangan bagi Indonesia sebagian besar terjadi pada sektor-sektor berbasis sumber daya, sementara

pergeseran ke arah defisit terjadi pada banyak sektor industri pengolahan, yang justru ingin dikembangkan oleh pemerintah. Dampak negatif ini menjadi pendorong munculnya hambatan non tarif di Indonesia.

Secara teori peningkatan *output* yang selanjutnya mendorong ekspor akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja baik terdidik maupun tidak terdidik. Sebaliknya *output* yang mengalami penurunan berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan *output* yang dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja terjadi pada sektor *vegetable oil* (vol), *oil seeds* (osd), *wearing apparel* (wap), *textile* (tex) dan *electronic equipment* (ele).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penurunan tarif 50% dalam ASEAN - Hong Kong berdampak pada penurunan kesejahteraan di seluruh negara kecuali Laos. Jika dilakukan *full liberalisasi*, seluruh negara meningkat kesejahteraannya, keuntungan peningkatan kesejahteraan tertinggi adalah Indonesia, disusul Thailand dan Malaysia. Selain dampak terhadap kesejahteraan, penurunan tarif 50% berdampak pada penurunan GDP riil di seluruh negara ASEAN kecuali Hong Kong (meningkat kurang dari 1%). Jika *full liberalisasi*, manfaat ASEAN Hong Kong FTA diprediksi akan meningkatkan GDP riil di seluruh negara ASEAN, dua tertinggi Vietnam dan Thailand. Hong Kong mengalami penurunan GDP

riil kurang dari 1%. Indonesia sendiri memperoleh manfaat peningkatan GDP yang relatif kecil. Hal ini dimungkinkan karena insentif liberalisasi perdagangan hanya terjadi pada beberapa sektor yang merupakan komoditi unggulan ekspor seperti *vegetable oil* (vol), *oil seeds* (osd), *wearing apparel* (wap), *textile* (tex) dan *electronic equipment* (ele). Penurunan tarif 50% ASEAN-Hong Kong mengakibatkan *trade balance* Indonesia, Singapura, Hong Kong dan negara yang tergabung dalam SEAsia negatif.

Indonesia sebaiknya melakukan penurunan tarif secara bertahap yaitu pemotongan tarif 50% pada kerjasama ASEAN-Hong Kong FTA. Hal ini dikarenakan Indonesia akan memperoleh manfaat berupa kenaikan ekspor hampir di seluruh sektor. Disamping itu, proteksi dengan tetap memberlakukan tarif 50% dari *baseline* lebih memberikan insentif bagi sektor-sektor untuk meningkatkan outputnya dibandingkan apabila diberlakukan liberalisasi perdagangan secara penuh. Indonesia perlu melakukan suatu upaya peningkatan daya saing bagi sektor yang berdaya saing rendah agar manfaat dari kerjasama dapat terjadi di seluruh sektor.

Diperlukan kajian lebih lanjut pada investasi, perdagangan jasa khususnya jasa keuangan dan logistik (yang mencakup biaya transportasi, administrasi dan penanganan barang) untuk melihat apakah kerjasama investasi dan perdagangan di sektor jasa keuangan dan logistik akan memberikan manfaat dan berdampak

pada peningkatan daya saing dan volume perdagangan barang Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pengkajian Kerjasama Perdagangan Internasional atas semua masukannya, Ibu Widyastutik selaku tenaga ahli dan Tim Sub Bidang Regional atas semua bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan. (2012). *Perjanjian Perdagangan Bebas Dalam Era Liberalisasi Perdagangan : Studi Mengenai ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Yang Diikuti Oleh Indonesia. Disertasi*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Armington, P.S. (1969). *A theory of demand for products distinguished by place of production*. IMF Staff Papers, 16, pp. 159-178.
- Arvis, et.al. (2010). *Connecting to Compete : Trade Logistics in the Global Economy*. Washington, DC: The World Bank.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Komoditas Impor Utama Indonesia dari Hong Kong Tahun 2013*. BPS: Jakarta
- BPPKP Puska KPI Kementerian Perdagangan. (2013). *Analisis Cost and Benefit Terkait Rencana Akses Hong Kong Dalam ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. Jakarta.
- Caliendo, Lorenzo and Parro, Fernando. (2014). *Estimates of the Trade and Welfare Effects of NAFTA*. The Review of Economic Studies Advance Access published November 14, 2014. Oxford University Press.
- Dee. (2011). *The Impact of Trade Liberalization on job and growth : technical Note OECD Trade Policy*. Working Paper 107. OECD. Paris.
- Doganay, Meyveci Seda, et.al. (2014). *The Impact of a Free Trade Agreement (FTA) Between Major Asian Economies: A Policy Response to TTIP*. GTAP Conference Paper. Purdue University.
- Francis, S. (2011). *The ASEAN-India Free Trade Agreement: A sectoral impact analysis of increased trade integration in goods*. The Economic and Political Weekly, Vol. 46 No. 02, January 08 - January 14, 2011.
- Global Trade Analysis Project (GTAP) Versi 8. Purdue University.
- Hayati, M. (2013). *Pemahaman Dasar Analisis Model Computable General Equilibrium (CGE)*. Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura.
- Hertel, T.W. (1994). *Taking IMPACT Abroad: The Global Trade Analysis Project*. Paper presented at the IFAC Workshop on Computing in Economics and Finance, Amsterdam, June 8-10.
- Itakura, K. (2014). *Impact of Liberalization and Improved Connectivity and Facilitation in ASEAN*. Journal of Asian Economics. Volume 35, pages 1-106 (December 2014).
- Itakura, K., Fukunaga, Y., and Ishono, I. (2013). *A CGE Study of Economic Impact of Accession of Hong Kong to ASEAN-China Free Trade Agreement*. ERIA Discussion Paper Series, ERIA-DP-2013-06.
- Limau, N. & Venables, A.J. (2001). *Infrastructure, Geographical Disadvantage, Transport Costs, and Trade*. The World Bank Economic Review. 15: 3, 451-479.
- Lubis, A., D. (2013). *Fasilitas Bea Masuk Bagi Least Developed Countries dan Manfaatnya Bagi Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol.7 No.2 Desember 2013. pp. 213-230.
- Marks, S.V. (2015). *The ASEAN-China Free Trade Agreement : Political Economy in Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies Vol. 51. Issues 2.

- Okabe, M. and S. Urata (2014). *The Impact of AFTA on Intra-AFTA Trade*. Journal of Asian Economics, 35, pp.12–31.
- Park, D., Park, I., Estrada, G., E.,B. (2008). *Prospects of An ASEAN-People's Republic of China Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis*. Economics Working Paper Series No.30, ADB.
- Plummer, M.G., D. Cheong and S. Hamanaka. (2010). *Methodology For Impact Assessment of Free Trade Agreement*. Manila: Asian Development Bank.
- Raihan, S. (2004). *Assessing the Implications from Trade Liberalisation : Use of Different Methods and their Limitations*. Economic Affairs Division of the Commonwealth Secretariat, London.
- Ravallion, M. & D. Walle. (1991). *Quantifying Absolute Poverty in The Developing World*. Review of Income and Wealth, Series 37 Number 4. World Bank.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Haris M, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: International Economics.
- Setiawan, S. (2012). *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan*. Kajian Ekonomi dan Keuangan Vo. 16 No. 1 Tahun 2012.
- Shepherd, et al. (2010). *Connecting to Compete 2010 Trade Logistics in the Global Economy*. The World Bank. Washington, DC 20433.
- Shino, K. (2013). *How Far Will Hong Kong's Accession to ACFTA Impact its Trade in Goods?*. ERIA Discussion Paper Series, ERIA-DP-2013-04.
- Sikdar, C. & Nag, Biswajit. (2011). *Impact of India-ASEAN Free Trade Agreement: A cross-country analysis using applied general equilibrium modeling*. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series, No 107, November 2011.
- Thu Anh, N., V. Trung Van & L.T.Xuan Thanh. (2015). *Assesing the impact of ASEAN+3 Free Trade Agreements on ASEAN's Trade Flows: A Gravity Model Approach*. Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy Vol 6 No 6.
- TradeMap. (2015). Diunduh tanggal 11 Agustus 2015 dari <http://www.trademap.com>.
- Yuventus, E. (2014). *Implementasi ASEAN Free Trade Agreement Terkait Kinerja Perdagangan Indonesia : Pendekatan Model Gravitasi*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol 8 No 1 Juli 2014.
- Zhou, S. et al. (2010). *Study on the Impacts of China–ASEAN Free Trade Area Based on the Simulation of GTAP Model*. GTAP Conference Paper. Purdue University.

